



Perluasan dan Penyempitan Makna Kata Bahasa Jawa dalam *Cerkak-Cerkak Panjebar Semangat*

Akhil Bashiroh ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Keywords:

*Cerkak Panjebar Semangat;
meaning expansion;
meaning narrowing*

Abstrak

Perluasan dan penyempitan makna kata yang terdapat dalam cerkak-cerkak pada majalah Panjebar Semangat yang diambil secara acak yang dikaji menggunakan teori perubahan makna khususnya meluas dan menyempit. Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana bentuk kata yang mengalami perluasan makna, (2) bagaimana bentuk kata yang mengalami penyempitan makna, (3) dan apa saja faktor yang memengaruhi perubahan makna. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kata yang mengalami perluasan dan penyempitan makna dalam cerkak-cerkak Panjebar Semangat serta faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teoretis dan metodologis. Teknik analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kata yang mengalami perluasan makna mengalami penyempitan makna. Data diambil dari cerkak-cerkak Panjebar Semangat terbitan tahun 2015 yang dipilih secara acak.

Abstract

Expansion and contraction of the meaning of words contained in the magazine cerkak-cerkak Panjebar Semangat drawn at random were studied using the theory of change of meaning especially extends and retracts. The problem in this research are: (1) how to form words that are seen extension of meaning, (2) to find how tenses narrowing of meaning, (3) and any factors that affect the change of meaning. The purpose of this study was to describe the form of words that undergo expansion and constriction of meaning in cerkak-cerkak Panjebar Semangat and the factors that influence it. The approach used is a theoretical and methodological approaches. Data were analyzed using content analysis. The results of this study there were undergoing expansion and meaning narrowing of meaning. Data taken from cerkak-cerkak Panjebar Semangat of publications in 2015 were selected randomly.

© Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Majalah *Panjebar Semangat* merupakan salah satu majalah berbahasa Jawa yang diterbitkan di Jawa Timur namun pendistribusiannya hingga ke Jawa Tengah. Selain itu majalah *Panjebar Semangat* juga menjadi pelopor adanya majalah-majalah berbahasa Jawa lainnya karena mengingat majalah *Panjebar Semangat* merupakan majalah berbahasa Jawa tertua di Indonesia. Beberapa majalah yang kemudian terbit setelah adanya *Panjebar Semangat* adalah *Majalah Jayabaya*, *Djaka Lodang* dan lain-lain.

Dalam majalah *Panjebar Semangat* dimuat beberapa tulisan-tulisan yang berbau sastra, salah satunya berupa *cerkak*. *Cerkak* merupakan cerita *cekak* yang dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan cerpen atau cerita pendek. Dalam pengkajiannya keduanya menggunakan teori yang sama karena pada dasarnya *cerkak* dan cerpen adalah sama yang membedakannya adalah bahasa yang digunakan dalam penulisannya. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2002 : 10).

Cerkak dalam majalah *Panjebar Semangat* pertama kali muncul dengan mempergunakan istilah *lelakon*, istilah cerita pendek atau *crita cekak*, baru dipergunakan oleh majalah *Panjebar Semangat* ketika memuat cerita pendek yang berjudul “Netepi Kwajiban” (*Panjebar Semangat*, No. 45, Tahun III, 9 Nopember 1935) karangan Sambo. Seiring berkembangnya sastra Jawa terutama dalam hal ini adalah *cerkak*, kini *cerkak* tidak lagi hanya merambah pada majalah *Panjebar Semangat* namun juga pada majalah-majalah berbahasa Jawa lainnya seperti *Jawa Baya*, *Jdaka Lodang* dan lain sebagainya. Dalam penyebarannya, *cerkak* kini tidak lagi hanya ditulis oleh para sastrawan yang sudah mumpuni pada bidangnya seperti Suparto Brata, Suryadi W.S, namun juga kini mulai bermunculan nama-nama baru penulis *cerkak* khususnya pada majalah *Panjebar Semangat*. Beberapa nama panulis baru yang kemudian muncul diantaranya

Hanif Rahma, Trinila Kinasih, Abdu Aziz, Yuly Kristanto dan lain-lain.

Cerkak dalam masyarakat Jawa seringkali mengandung nilai-nilai moral kehidupan masyarakat Jawa. Dalam penulisan *cerkak* seorang penulis akan menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca sehingga pembaca mampu mengambil nilai moral yang ada di dalamnya. Untuk menuliskan karya seorang penulis tentu saja menggunakan bahasa dan bahasa tidak akan terlepas dari makna. Perubahan makna dalam suatu bahasa dapat menyebabkan munculnya variasi-variasi penggunaan kata yang berbeda dengan kaidah yang seharusnya.

Dalam berbahasa seringkali ditemui penyimpangan kata, salah satunya berupa perluasan dan penyempitan. Kata akan mengalami perluasan makna atau sebaliknya, yang dimaksud dengan perluasan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki satu makna, tapi kemudian karena pelbagai faktor memiliki makna-makna lain. Contoh bentuk perluasan makna yang terdapat di *cerkak Panjebar Semangat* terbitan tahun 2015, berikut kutipannya:

... *Biyen Tarsiwi mung dodolan mligi jarik bathik tulis alus sawermaning corek. Yen mangkat dodolan menyang pasar mesthi nyampingan, rambute digelung kondhe, kebayak kang belahan dhadhane sengaja digawe cendhak. Satemah gunung kembare katon muntub muntub ing sewaliking kuthu baru kebayake. Nalika semana Tarsiwi kondhang kanthi “Bu Siwi bakul wade merak ati....*

‘... Dahulu Tarsiwi hanya berjualan jarik batik tulis halus dengan berbagai corak. Ketika berangkat berjualan ke pasar pasti nyampingan, rambutnya digelung konde, kebaya yang belahan dadanya sengaja dibuatpendek. Sehingga gunung kembarnya kelihatan menonjol dibalik baju kebayanya. Kala itu Tarsiwi mendapat julukan “Bu Siwi Penjual wade menarik hati....’

(PS.NO. 26 2015)

Kata *ibu* memiliki makna ibu orang tua perempuan yang memiliki hubungan darah alias

ibu kandung. Kata dari yang terdapat dalam penggalan *cerkak* di atas telah mengalami perluasan makna karena maknanya sudah bergeser dari makna awal. Pada kalimat di atas kata *ibu* meluas dan digunakan untuk semua wanita yang pantas di anggap *ibu*. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perluasan makna pada kalimat di atas adalah sosial masyarakat. Dikatakan faktor sosial karena kata *ibu* dalam kehidupan bermasyarakat digunakan untuk memanggil siapa saja yang pantas dipanggil *ibu*. Masyarakat seringkali menempatkan wanita pada posisi yang mulia, maka untuk memanggilnya digunakan kata *ibu* untuk menghormatinya karena *ibu* dalam kehidupan dianggap sangat penting perannya dalam beberapa hal. Perluasan makna pada kata *ibu* terlihat pada beberapa kamus yang menjadi acuan dalam penelitian ini diantaranya dari kamus Purwodarminto tahun 1939 menuliskan makna dari *ibu* adalah *embok*. Kemudian berbeda dengan KBBI yang memaknai kata *ibu* lebih luas dari yang dikemukakan oleh Purwodarminto, kata *ibu* bermakna wanita yang telah melahirkan seseorang, kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami, sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum, yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting: *negeri, kota*.

Selain contoh perluasan makna, berikut adalah contoh kata yang mengalami penyempitan makna yang terdapat di salah satu *cerkak Panjekar Semangat* terbitan tahun 2015.

- (a) ...sesuke Koran-koran padha macak kacilakan ngeres-eresi ing prapatan kulon **alun-alun**. Gunggung sing nemahi pati wong nenem, wondone puluhan liyane nandhang tatu. Kacilakan iku disebabake dening truk kang rem-e blong. Sopire ora bisa ngendhaleni ngga nyasak sakehing kendharaan lan wong nyabrang....

...besoknya Koran-koran pada memberitakan kecelakaan yang terjadi di perempatan sebelah barat alun-alun. Dari kecelakaan tersebut yang meninggal ada enam orang, sisa puluhan orang lainnya mengalami

luka-luka. Kecelakaan tersebut disebabkan oleh truk yang remnya blong. Sopirnya tidak bisa mengendalikan sehingga menabrak berbagai kendaraan dan orang-orang yang menyabrang....

(PS. No. 14 2015)

Dari contoh yang diambil dari salah satu penggalan *cerkak* tersebut terdapat kata yang mengalami penyempitan makna yaitu kata *alun-alun*. Kata *alun-alun* dikatakan mengalami penyempitan makna karena kata *alun-alun* yang berasal dari bahasa Jawa kuna yang maknanya adalah lapangan (semua jenis lapangan) namun kini dengan berkembangnya waktu kata *alun-alun* maknanya menyempit menjadi lapangan besar yang berada di pusat kota. Kemudian dalam KBBI mengartikan kata *alun-alun* bermakna tanah lapang yang luas di muka keraton atau di muka tempat kediaman resmi bupati, dan sebagainya. Lalu Puswodarminto dalam kamusnya tahun 1939 memaknai *alun-alun* sebagai tempat lapang yang berada di daerah keraton.

Perluasan makna akan lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan penyempitan makna, di mana kata mengalami gejala penyempitan makna yang mulanya memiliki makna yang cukup luas namun kemudian berubah menjadi terbatas.

Dugaan adanya perluasan dan penyempitan makna dalam *cerkak-cerkak Panjekar Semangat* terbitan tahun 2015 yang tentunya ditulis oleh para penulis yang memiliki latar belakang berbeda merupakan suatu alasan ketertarikan peneliti untuk menganalisis "Perluasan dan penyempitan makna kata dalam *cerkak-cerkak Panjekar Semangat* terbitan tahun 2015". Selain itu juga diduga dalam *cerkak-cerkak Panjekar Semangat* banyak kata yang mengalami perluasan dan penyempitan makna dibandingkan dengan *cerkak-cerkak* terbitan tahun sebelumnya, sehingga batasan masalah yang dianalisis adalah kata-kata dalam bahasa Jawa yang mengalami perluasan dan penyempitan makna.

METODE PENELITIAN

Pengkajian masalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan teori linguistik tentang perubahan makna khususnya meluas dan menyempit. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif kualitatif*. Penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode pustaka, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto: 1992: 42). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan *cerkak-cerkak Panjebur Semangat* terbitan tahun 2015 kemudian menganalisis kata-kata yang diduga mengalami perluasan atau penyempitan makna serta faktor yang mempengaruhinya.

Sumber data pada penelitian ini adalah *cerkak-cerkak* pada majalah berbahasa Jawa "*Panjebur Semangat*" yang diterbitkan pada tahun 2015 dan penulis mengambil *cerka* secara acak.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yakni metode analisis konten (kajian isi). Data akan dianalisis dengan menggunakan analisis perubahan makna khususnya makna yang meluas dan menyempit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan kata-kata yang mengalami perluasan ataupun penyempitan makna yang terdapat dalam *cerkak-cerkak Panjebur Semangat* terbitan tahun 2015 serta faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan makna.

Perluasan Makna

Perluasan makna merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor, menjadi memiliki makna-makna lain. Sebuah kata akan mengalami pergeseran makna meluas dengan berbagai faktor yang berbeda. Seperti halnya dengan contoh kata-kata yang mengalami perluasan makna yang terdapat dalam tuturan-

tuturan *cerkak Panjebur Semangat* terbitan tahun 2015.

- (a) ... *Biyen Tarsiwi mung dodolan mligi jarik bathik tulis alus sawernaning corek. Yen mangkat dodolan menyang pasar mesthi nyampingan, rambute digelung kondhe, kebaya kang belahan dhadhane sengaja digawe cendhak. Satemah gunung kembare katon muntub muntub ing sewaliking kuthu baru kebaya. Nalika semana Tarsiwi kondhang kanthi "Bu Siwi bakul wade merak ati...."*

'... Dahulu Tarsiwi hanya berjualan jarik batik tulis halus dengan berbagai corak. Ketika berangkat berjualan ke pasar pasti nyampingan, rambutnya digelung konde, kebaya yang belahan dadanya sengaja dibuat pendek. Sehingga gunung kembarnya kelihatan menonjol dibalik baju kebaya. Kala itu Tarsiwi mendapat julukan "Bu Siwi Penjual wade menarik hati....'

(PS.NO. 26 2015)

Kata *ibu* memiliki makna ibu orang tua perempuan yang memiliki hubungan darah alias *ibu* kandung. Kata dari yang terdapat dalam penggalan *cerkak* di atas telah mengalami perluasan makna karena maknanya sudah bergeser dari makna awal. Pada kalimat di atas kata *ibu* meluas dan digunakan untuk semua wanita yang pantas di anggap *ibu*. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perluasan makna pada kalimat di atas adalah sosial masyarakat. Dikatakan faktor sosial karena kata *ibu* dalam kehidupan bermasyarakat digunakan untuk memanggil siapa saja yang pantas dipanggil *ibu*. Masyarakat seringkali menempatkan wanita pada posisi yang mulia, maka untuk memanggilnya digunakan kata *ibu* untuk menghormatinya karena *ibu* dalam kehidupan dianggap sangat penting perannya dalam beberapa hal. Perluasan makna pada kata *ibu* terlihat pada beberapa kamus yang menjadi acuan dalam penelitian ini diantaranya dari kamus Purwodarminto tahun 1939 menuliskan makna dari *ibu* adalah *embok*. Kemudian berbeda dengan KBBI yang memaknai kata *ibu* lebih luas dari yang dikemukakan oleh Purwodarminto,

kata ibu bermakna wanita yang telah melahirkan seseorang, kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami, sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum, yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting: *negeri, kota*.

Selain itu juga terdapat kata yang mengalami perluasan makna yaitu salah satunya sebagai berikut:

... *radio national sing kothake wujud triplek warna soklat ya isih tetep ana kenap ing sisih kiwane amben. Lumantar radio kuwi, mbiyen saben bali sekolah aku ngrungokake siaran kethoprak sabto mandala lan ing malam minggu ngrungokake wayang kulit nganti byar, tak puter alon-alon. kawitane mung keprungu swara kemrosok, suwe-suwe krungu tembang jawa nanging gleyoran...*

... radio nasional yang kotaknya berupa triplek warna coklat yang masih tetap berupa pada lemari di samping kirinya amben. Karena radio tersebut, dulu setiap pulangsekolah aku mendengarkan siaran kethoprak sabto mandala dan di malam minggu mendengarkan wayang kulit sampai selesai, kuputar pelan-pelan. Awalnya hanya terdengar suara kemrosok, lama-lama kemudian terdengar tembang jawa namun tidak jelas....

(PS. No. 3 2015)

... *Warsito banjur nyasmitani para pemain wayang supaya miwiti gladhen. Biasane kejaba nggelar film layar tancep sewengi muput, pangarso pabrok gula uga nanggapkroncong, kethoprak, ludruk lan ora keru wayang uwong Ngesti Budaya. Siji-sijine grup wayang uwong kang isih lestari kang laladan Pati....*

... Warsita lalu meminta para pemain wayang untuk berlatih. Biasanya selain menggelar film layar tancep semalam suntuk, pemilik pabrik gula juga menanggapi kroncong, ludruk dan tidak ketinggalan wayang orang dari Ngesti Budaya, satu-satunya grup wayang orang yang masih lestari di bumi pati....

(PS. NO. 20 2015)

Dalam bahasa Jawa Kuna *wayang* berarti boneka tiruan orang yang terbuat dari belulang, orang yang hanya menjadi alat sedangkan bahasa Indonesia *wayang* adalah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dsb yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh di pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dsb), biasanya dimainkan oleh seseorang yd disebut dalang

Wayang mengalami perluasan makna karena dalam bahasa Jawa kuno, *wayang* hanya dapat terbuat dari belulang tetapi ketika sudah diserap dalam bahasa Indonesia, *wayang* dapat terbuat dari kulit, kayu yang dimanfaatkan untuk pertunjukan drama tradisional dan kata wayang juga tidak terbatas pada boneka tiruan yang terbuat dari kayu namun *wayang* juga bisa bermakna orang.

Penyempitan Makna

Perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang mulanya memiliki makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Beberapa kata yang mengalami penyempitan makna terdapat dalam beberapa penggalan *cerkak Panjebar Semangat* terbitan tahun 2015. Adapun kata yang mengalami perluasan makna adalah sebagai berikut:

1. Kata *Sarjana*

...*Aja mamang, Pak Sakir. Kowe ki sarjana, tur ya wis ngedumi dhuwit. Ora sithik. Marang wong desa. Apa ana sarjana kalah karo bakul bakmi?...*

...jangan ragu, Pak Sakir. Kamu itu sarjana, juga sudah membagikan uang yang tidak sedikit. Kaepeda orang desa. Apa ada sarjana kalah dengan penjual bakmi?...

(PS. No.1 2015)

“... *Yen kowe nekad nikah karo Lastri, mungsuhmu kabeh trah Wuryosentanan. Yok, pikiren sepisan meneh sadurunge kowe keduwung. Karo meneh wanita iku ora mung Lastri. Ponakane budhemu, Sri kae luwih ayu tinimbang Lastri. Tur ya calon sarjana sisan. Kurang apa?....*”

“... jika kamu nekad menikahi Lastri., semua keturunan Wuryosentanan akan menjadi musuhmu. Yok, pikirkan sekali lagi sebelum kamu terlanjur. Apalagi wanita itu bukan Cuma Lastri. Ponakannya budhemu, Sri itu lebih cantik dibanding Lastri. Apalagi calon sarjana pula, kurang apa?...”

(PS.NO.29 2015)

... Mahasiswa semester pitu iku lagi ngadani panaliten ing tlatah Gunung Kidul. Yenrancak kudune kurang saka setahun Amandanu wes nggondol gelar *sarjana*....

... Mahasiswa semester tujuh itu sedang mengadakan penelitian di Gunung Kidul. Jika taka da halangan seharusnya kurang dari setahun Amandanu sudah mendapatkan gelar sarjana....

(PS.No. 30 2015)

Bentuk penyempitan makna terdapat dalam kata *Sarjana*. Kata *sarjana* memiliki makna sebenarnya adalah orang pandai atau cendekiawan, menyempit maknanya menjadi orang yang lulus dari perguruan tinggi, seperti tampak pada sarjana sastra, sarjana ekonomi, dan sarjana hukum.

2. Kata motor

...*nuruti pituture pakdhe, dak sabar-sabarke atiku. Lan ya pancen bener mas kajat bisa iling karo aku lan anake sing lagi lucu-lucune, nanging sawise sepedha motore kadol mergo kanggo nragati kadhemenane...*

...menuruti ucapane Pakde, kusabarkan hatiku. Jika memang benar Mas Kajat masih bisa ingat denganku dan anaknya yang sedang lucu-lucunya, apalagi setelah sepeda motornya dijual untuk membiayai kesenangannya (selingkuhannya)....

(PS. No. 2 2015)

(a) ...*nggegirisi. Mobil lan motor ringseg. Getih mlambang ing aspal curup banyu udan. Jerite wong-wong kang nyumurupi angga pating gletak kayak kesilep derese udan. Yanto njondhil. Parno sing mau digandheng nyembrang uwal. Yanto marani mobil ringsek. Dhadhane kumesar weruh getih lambah lambah mili saka*

mobil mau. Yanto lemes sakala. Anggane parno tumumpang kup kijang kang ringsek....

... menakutkan. Mobil dan motor remuk. Darah mengalir dan tumpah di aspal yang bercampur air hujan. Jerit dari orang-orang yang melihat mayat yang bergelimpangan kesilep air hujan. Yanto muncul. Parno yang tadinya digandhen menyabrang duluan. Yanto menghampiri mobil yang sudah remuk. Dadanya merasa gusar melihat darah pelan-pelan mengalir dari mobil tersebut. Yanto lemes seketika. Badannya tertumpang pada kup mobil kijang yang sudah remuk....

(PS. NO. 14 2015)

Penyempitan makna juga terdapat dalam tuturan beberapa *cerkak Panjebar Semangat*. Penyempitan makna yang terdapat dalam *cerkak* ini adalah kata *sepedha motor*. Makna sebenarnya adalah semua alat penggerak, menyempit menjadi sepeda motor.

Faktor Perubahan Makna

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan makna yang dalam hal ini adalah perubahan makna meluas dan menyempit telah dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya faktor yang mempengaruhi adanya perubahan makna adalah (a) akibat adanya spesifikasi ataupun spesialisasi, (e) akibat unsur kesejarahan, (f) factor sosial (g) factor profesi, (h) anggapan panca indra.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, simpulan dari penelitian *Perluasan Dan Penyempitan Makna Kata Bahasa Jawa Dalam Cerkak Panjebar Semangat Terbitan Tahun 2015* adalah bahwa benar terdapat kata-kata yang termuat dalam urutan *cerkak* mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut (1) Perubahan makna meluas (makna lebih luas dari sebelumnya) (2) Perubahan makna menyempit (makna lebih sempit dari sebelumnya).

Ditemukan beberapa kata yang mengalami perubahan makna. Kata-kata yang termuat dalam *Cerkak Panjebar Semangat* terbitan tahun 2015 yang diambil secara acak terdapat kata yang mengalami perubahan makna. Kata-kata yang mengalami perubahan makna dikarenakan beberapa faktor diantaranya faktor sosial misalnya kata Bapak, karena Faktor profesi misalnya kata guru, faktor budaya misalnya kata wayang dan lain sebagainya. Dalam *cerkak Panjebar Semangat* terbitan tahun 2015 tidak semua cerkak mengandung kata-kata yang mengalami perubahan makna meluas dan menyempit. Perubahan makna meluas lebih banyak ditemukan dibandingkan penyempitan makna.

Penelitian yang berjudul *Perluasan Dan Penyempitan Makna Kata Bahasa Jawa Dalam Cerkak Panjebar Semangat Terbitan Tahun 2015* ini masih jauh dari sempurna. Saran yang dapat diberikan yakni bagi pembaca, dapat memperhatikan kata-kata yang mengalami perluasan maupun penyempitan makna. Kata-kata yang mengalami perluasan dan penyempitan makna banyak mengacu dai kamus, tuturan masyarakat dan lain sebagainya sehingga banyak perbedaan pendapat yang berbeda terhadap analisis kata yang mengalami perubahan makna. Pembaca juga dapat menambah wawasan pengetahuan dengan membaca penelitian analisis mengenai perubahan makna lain yang membahas tentang latar belakang penulisan penelitian tentang perubahan makna atau tentang yang lainnya.

Bagi peneliti lain, saran yang dapat diberikan yakni kembangkan penelitian perubahan makna dengan menggunakan teori yang tidak sebatas perubahan makna meluas maupun menyempit dan bisa menggunakan teori yang lebih beragam dar teori para ahli.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Qori Syahriana. 2014. Perubahan Makna Kata dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Skripsi. Universitas Indonesia
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Banks, Marva A. 2004. *Semantic Changes in Present-Day English (PDE)*. Langston University langston, Oklahoma.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darheni, Nani. 2011. *Dinamika perkembangan kosakata bahasa indonesia ditinjau dari aspek pemakaian*. Jurnal Socioteknologi Edisi 23 Tahun 10, Agustus 2011
- Danzaki, Muhammad Arzika. 2015. *Semantic Change In Arabic Loanwords In Hasua*. Department Of Arabic Usmanu Danfodiyo University, Sokoto-Nigeria
- Fauziah. 2006. *Perubahan makna leksikal kata kerja Bahasa Indonesia dari Bahasa Arab*. Karya Ilmiah. Universitas Sumatra Utara.
- Hasan, Mahade. 2015. *Semantic Change Of Words Entered Into Another Language Through The Process Of Language Borrowing: A Case Study Of Arabic Words In Bengali*. Special Issue Vol.1 Issue 1, pp. 1375-1390. Department of Arabic University of Dhaka Bangladesh
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizal, Naufan Pautan. 2011. *Perluasan Makna Kata Yabai*. Skripsi. Universitas Indonesia
- Sembiring, Rehulina Juniarti BR. 2013. *Perubahan Makna dalam Rubrik Politik, Sosial dan Ekonomi pada Harian Pontianak Pos*. Universitas Tanjungpura.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- _____.1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wulan, Decca Ayu A. 2011. *Perubahan Makna Kata Dalam Wacana Berita Politik Di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari-Maret 2011..* Skripsi. Universitas Jember.
- Wijana& Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Zahid, Saira. 2012. *Semantic Change in Urdu: A Case Study of "Mashkooor"*. Vol. 8, No. 2; February 2012. Tahun 2012. Government College University, Faisalabad, Pakistan.